

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yang menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,...”. Tujuan utama pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa juga mengembangkan dan membentuk karakter. Sehingga pembentukan dan pengembangan dalam hal ini menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan pendidikan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional pasal 3 terdapat kata “pendidikan karakter” bertujuan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dari itu, karakter basa Indonesia melalui pendidikan nasional baik di luar maupun di dalam kelas sangat penting bagi kehidupan berbangsa. Proses dalam membentuk pendidikan dilakukan pada pendidikan formal, informal, dan nonformal namun pada pendidikan lebih banyak dilakukan pada pendidikan formal di sekolah.

Barnawi (2012:14-15) menyatakan bahwa di era global seperti sekarang ini, ancaman hilangnya karakter semakin nyata. Nilai-nilai yang luhur tergerus oleh globalisasi, utamanya kesalahan dalam memahami makna kebebasan sebagai sebuah demokrasi dan rendahnya filosofi teknologi. Perkembangan teknologi sangat cepat membuat situs-situs video, gambar, dan cerita tidak senonoh mudah terakses melalui situs-situs peralihan.

Pernyataan dari Barnawi juga seirama dengan pernyataan Kurniawan (2013:17) yang mengungkapkan, saat ini kita tengah berada di pusaran hegemoni media, revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), yang tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan dan kenyamanan hidup bagi manusia modern, tetapi juga mengundang serentetan persoalan dan kekhawatiran. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengurangi atau bahkan menihilkan nilai kemanusiaan atau yang disebut dehumanisasi.

Persoalan karakter juga menjadi perhatian khusus sebab di negara ini sedang menderita krisis karakter. Hal itu dapat dibuktikan dengan maraknya angka kekerasan anak-anak, remaja, dan terhadap perempuan, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, pemerkosaan, perampokan, perusakan terhadap milik orang lain menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, Zubaedi (2016:5). Berdasarkan keterangan itu dapat dikatakan bahwa kondisi ini akhirnya menyebabkan banyak pihak untuk menyimpulkan bahwa perlunya pendidikan karakter.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ketika memberikan sambutan pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2010 di Istana Negara di Jakarta pada hari Selasa, 11 Mei 2010 yang bertemakan “Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa”, Mengungkapkan ada lima isu penting dalam dunia pendidikan. Pertama, hubungan pendidikan dengan pembentukan watak atau dikenal dengan *character Building*. Kedua, kaitan pendidikan dengan kesiapan dalam menjalani kehidupan setelah seseorang selesai mengikuti pendidikan. Ketiga, kaitan pendidikan dengan lapangan kerja. Ini juga menjadi prioritas dalam pembangunan lima tahun mendatang. Keempat, adalah bagaimana

membangun masyarakat berpengetahuan atau *knowledge society* yang dimulai dari meningkatkan basis pengetahuan masyarakat. Kelima, bagaimana membangun budaya inovasi.

Menteri Pendidikan Nasional dalam sambutannya pada peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2010 juga menekankan bahwa pembangunan karakter dan pendidikan karakter merupakan satu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun masyarakat pada umumnya. Bangsa yang berkarakter unggul, di samping tercermin dari moral, etika, dan budi pekerti yang baik, juga ditandai dengan semangat, tekad dan energi yang kuat, dengan pikiran yang positif dan sikap yang optimis, serta dengan rasa persaudaraan, persatuan dan kebersamaan yang tinggi. Totalitas dari karakter bangsa yang kuat dan unggul, yang pada kelanjutannya bisa meningkatkan kemandirian dan daya asong bangsa, menuju Indonesia yang maju, bermartabat dan sejahtera di abad 21.

Pendidikan karakter menurut Ramli (dalam Asmani, 2011:32) memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi supaya menjadi lebih baik, warga masyarakat dan negara yang baik. Kepribadian dapat berubah seiring pengaruh lingkungan sosial. Lingkungan sosial dapat membuat moral dan akhlak menjadi lebih baik atau sebaliknya. Perubahan kepribadian seseorang dapat berasal dari lingkungan sosial secara langsung dan tidak langsung. Segala kegiatan sosial menjadi kebiasaan yang dilihat sehingga secara perlahan terekam dalam memori seseorang dan tidak sengaja diaplikasikan dengan perbuatan. Arti moral sendiri menurut Asri (2013:24)

adalah: 1) tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat; 2) hal-hal yang berhubungan dengan nilai susila; 3) hal-hal yang berhubungan dengan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar.

Karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam hubungan berbangsa bernegara, munculnya karya sastra dalam media massa memberikan peranan penting terhadap masyarakat sebagai bentuk informasi dari imitasi realita kehidupan bermasyarakat. Karya sastra yang ditulis biasanya merupakan gambaran kehidupan masyarakat yang ditulis berdasarkan imajinasi pengarang dan ditujukan sebagai pelengkap isi dalam media cetak.

Setiap karya sastra dalam media cetak memiliki makna yang tersirat makna itu berupa informasi sosial yang berisi pelajaran bagi pembacanya. Pesan yang terdapat dalam karya sastra dapat berisi pesan moral sebagai bahan utama dalam pendidikan karakter berupa pengajaran terhadap pembaca. Pendidikan karakter misalnya yang dapat menjadi sorotan khusus untuk mengatasi krisis nilai moralitas kehidupan bermasyarakat. Zubaedi (2011:177) mengungkapkan bahwa media massa juga perlu berfungsi sebagai instrumen pendidikan yang memiliki *cultural of power* dalam membangun masyarakat yang berkarakter karena efek media massa sangat kuat dalam membentuk pola pikir masyarakat. Hal yang di sampaikan oleh Zubaedi juga selaras dengan yang diungkapkan oleh Kurniawan (2013:201) “media massa merupakan sarana komunikasi yang menjangkau masyarakat secara luas, pada zaman dulu, bung Karno, bung Hatta, dan Ki Hadjar Dewantoro melakukan pendidikan karakter untuk menguatkan karakter bangsa melalui tulisan-tulisan di surat kabar.”

Instrumen atau alat pengajaran dapat menyesuaikan dengan apapun lebih-lebih melalui karya sastra, pembaca dapat mengetahui realita sosial yang disampaikan oleh penulis karya mengenai gambaran kehidupan atau kenyataan sosial. Karya sastra pengarang berasal dari realita masyarakat dengan imajinasinya untuk pembaca, dalam hal ini fungsi karya sastra tersebut kembali lagi ke masyarakat. Hal ini juga diungkapkan oleh Anggraini (2016:266) menurutnya, pembaca karya sastra dapat menangkap pesan yang terdapat dalam karya sastra apabila pembaca (masyarakat) dapat memahami dan menghayati jalan cerita yang disajikan sehingga dalam proses ini pembaca akan dapat mengapresiasi karya sastra dengan baik. Sebagai penutup menginternalisasikan nilai yang terdapat dalam karya sastra ke dalam diri pembaca (masyarakat).

Berdasarkan fungsi sastra menurut Edi Firmansyah (2006 dalam Wibowo, 2013:20) menyebutkan bahwa sastra bukan hanya berfungsi sebagai agen pendidikan, membentuk pribadi keinsanan seseorang, tetapi juga memupuk kehalusan adab dan budi kepada individu serta masyarakat agar menjadi masyarakat yang berperadaban. Hal itu dapat terjadi sebab karya sastra memiliki nilai kehidupan sosial di dalamnya. Dengan membaca karya sastra seolah pembaca dibimbing untuk berpikir dan bertindak serta mendapat pengalaman, dan kenikmatan berimajinasi.

Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, karena sastra itu sendiri merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat yang dihasilkan oleh pengarang. Pengarang merupakan bagian dari anggota masyarakat dan pembentukannya pun berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karya sastra sebagai tiruan dari

kenyataan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Plato (dalam Saraswati, 2003:20) bahwa segala yang ada di dunia ini sebenarnya merupakan tiruan kenyataan tertinggi dari dunia gagasan.

Karya sastra melalui pengarang menuangkan imajinasi dalam emosional kemudian dituangkan dalam bentuk karya dengan bahasa sebagai mediumnya. Wellek dan Warren (2015:109) mengungkapkan bahwa hubungan antara sastra dan masyarakat sastra adalah intuisi sosial yang menggunakan medium bahasa. Sastra menyajikan kehidupan sebagian besar dari kenyataan sosial, meskipun karya sastra itu sendiri bersifat fiksi dan hanya meniru. Fiksi itu sendiri berarti imajinasi yang di latar belakang oleh pengalaman pengarang dari berbagai aspek-aspek tertentu yang menyebabkan fiksi itu ada. Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2015:3) Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan tuhan.

Fiksi menurut terminologi kesusastraan adalah bagian dari pengertian prosa. Yang berarti cerita rekaan. Dengan membaca fiksi maka sama halnya dengan menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin, dan sekaligus memperoleh pengalaman kehidupan dalam cerita yang di baca. Pengalaman kehidupan yang didapat oleh pembaca merupakan bagian dari pembelajaran. Nurgiyantoro (2015:4) menyatakan, melalui sarana cerita itu pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang sengaja ditawarkan pengarang. Hal itu disebabkan cerita fiksi tersebut akan mendorong pembaca untuk ikut merenungkan masalah hidup dan kehidupan. Pernyataan Nurgiyantoro yang membuat pembaca terdorong (terlena,

dan dapat) mempelajari masalah hidup dan kehidupan, akan secara tidak langsung karya sastra menjadi pengajaran bagi pembaca. Pengajaran sastra itulah yang dapat berkaitan dengan pembentukan karakter seseorang. Hal ini serupa dengan pernyataan oleh Nurhayati (2013, dalam Wibowo 2013:19), pengajaran sastra memiliki pertautan erat dengan pendidikan karakter, karena pengajaran sastra dan sastra pada umumnya, secara hakiki membicarakan nilai hidup dan kehidupan – yang mau tidak mau berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia.

Cerita pendek adalah karya sastra yang bersifat fiksi. Pengarang melalui karyanya mengekspos kehidupan masyarakat cukup kompleks dan fokus. Pengarang juga menyisipkan imajinatif ke dalam karya sastra khususnya cerpen berdasarkan pengalamannya. Pengalaman yang begitu mengesan dalam kehidupan pengarang dituliskan dalam bentuk karya dan mengungkapkan pesan-pesan seperti pesan moral. Pesan dari pengalaman berkesan disampaikan pada pembaca melalui cerita pendek yang memiliki daya emosi, imajinasi, serta pesan tersirat di dalamnya. Dengan berimajinasi, seseorang aktif berpikir memahami, mengeritisi, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi untuk menghasilkan pemikiran, karya, atau produk baru (Nurgiyantoro, 2015:3). Wibowo (2013:20) menjelaskan bahwa Melalui unsur Imajinasi cerita, mampu membimbing anak didik pada keluasaan berpikir, bertindak, berkarya dan sebagainya.

Sebagian besar pengarang cerpen modern beranggapan bahwa cerita adalah eksplorasi pengalaman tertentu. Oleh karena itu sebagian besar pengalaman terdiri atas berbagai reaksi terhadap kejadian nyata, sebagian besar cerpen masa sekarang mereproduksi aktualitas permukaan. Ada unsur kepuasan atas ketepatan dan kepadatan realisme yang hilang meski dalam kisah rekaan terbaik (Stanton,

2007:81). Maksud Stanton mengatakan bahwa walaupun cerpen merupakan cerita fiksi, namun dalam ketepatan dan kepadatan realisme. Realisme sendiri adalah rekaan kejadian yang di susun oleh pengarang yang bertujuan untuk membangun tema dan efek emosi bagi pembaca. Efek emosi inilah yang bisa saja membantu menjadikan pembaca untuk memahami karakter tokoh dalam cerita.

Untuk mengetahui seberapa berpengaruh sastra berkaitan dengan nilai pendidikan karakter. Maka nilai-nilai dalam masyarakat yang diungkapkan dalam karya sastra oleh pengarang melalui daya kreativitasnya yang memiliki ciri khusus, hal itu dapat berpengaruh terhadap nilai-nilai pada manusia yang membaca karya sastra itu. Pemikiran yang dipengaruhi oleh karya sastra seharusnya berdampak positif bagi pembaca. Dampak yang diharapkan adalah sesuatu yang memiliki nilai karakter dan berpengaruh positif terhadap masyarakat penikmat karya sastra itu sendiri.

Adapun cerita pendek dalam surat kabar kebanyakan orang mengungkap bahwa hanya pelengkap kolom sebagai hiburan terhadap pembaca. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Agee Fungsi sekunder surat kabar selanjutnya adalah Memberikan hiburan kepada pembaca dengan sajian cerita komik, kartun, dan cerita-cerita khusus. Melalui pandangan sastra cerita bukanlah hanya sebagai hiburan walau kebanyakan orang bertujuan membaca untuk menghibur diri melalui membaca karya sastra. Karya sastra juga memiliki pesan di dalamnya yang memang di sengaja oleh pengarang dibuat seperti sebuah hiburan supaya pembaca akan tertarik dan senantiasa membacanya. Sesuai dengan pendapat Stanton (2011:20) Pembaca perlu mewaspadaai adanya modifikasi-modifikasi atau kontradiksi yang terjadi pada sebuah cerita meski dia (pengarang) mengawalinya dari satu

generalisasi. Konsep-konsep seperti tema, simbolisme, konflik, dan sejenisnya dapat membantu pembaca untuk memahami sebuah cerita.

Melalui surat kabar, dapat ditemukan mengenai berbagai informasi aktual. Berdasarkan maraknya beberapa penyimpangan seperti yang dijelaskan sebelumnya maka, Surat kabar sebagai media komunikasi yang berisikan informasi aktual dari berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, kriminal, budaya, seni, olah raga, luar negeri, dalam negeri, dan sebagainya (Suryawati, 2011:40). Jadi, surat kabar lebih menitik beratkan pada penyebaran informasi yang bersifat publik baik informasi atau peristiwa yang bersifat aktual. Penyebaran informasi kebanyakan dimanfaatkan oleh orang-orang yang berkepentingan di dalamnya, termasuk sastrawan mengiakan media itu untuk memberikan informasi terbaru namun dengan genre sastra yang di maksud cerpen.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa sastra khususnya cerita pendek dapat menjadi alat untuk mendidik. Sebab di dalam karya sastra terhadap ide dan pesan yang di sampaikan melalui alur cerita, dan pencitraan atau karakter-karakter tokoh, walau ke semua itu dibuat dengan gaya bahasa yang lebih menarik. Justru bahasa itulah yang dapat menyampaikan etika-etika kehidupan terhadap pembaca dan timbal balik terhadap pencipta karya sastra itu sendiri. Menurut Ratna (2010:438) secara etimologis, sastra juga berarti alat untuk mendidik. Lebih jauh, dikaitkan dengan pesan dan muatannya, hampir secara keseluruhan karya sastra merupakan sarana etika. Lebih lanjut Ratna menjelaskan bahwa "...masyarakat memperoleh banyak manfaat, seperti aspek etis estetis dan berbagai pesan yang terkandung di dalamnya. Pendidikan meningkatkan kualitas

sumber daya, baik terhadap seniman sebagai pencipta maupun pembaca sebagai penikmat.

Adapun peran cerita pendek yang terdapat dalam koran ini adalah salah satu dari banyak cara yang dapat digunakan dalam membentuk karakter. Dengan membaca karya sastra secara tidak langsung pembaca memahami aspek kehidupan yang ada di dalamnya. Kehidupan di dalam sastra bercerita mengenai nilai hidup yang berkaitan dengan aspek pendidikan. Seperti pendapat Nurhayati (2013 dalam Wibowo 2013: 19), Sastra dalam pendidikan anak bisa berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian dan mengembangkan kepribadian sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apa saja nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita pendek koran Jawa pos edisi Februari - Maret 2017?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita pendek koran Jawa pos edisi Februari Maret 2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita pendek koran Jawa Pos edisi Februari - Maret 2017 dan bagaimanakah nilai-nilai

pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita pendek koran Jawa Pos edisi Februari - Maret 2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu:

1. Manfaat secara teoritis pada penelitian ini, diharapkan mampu mengembangkan kajian ilmu studi sastra dan pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita pendek Jawa pos edisi Februari - Maret 2017.
2. Manfaat secara praktis penelitian ini diharapkan sebagai acuan para peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya sastra terhadap fungsinya pada masyarakat.

1.5 Asumsi Penelitian

Secara prosedural, asumsi penelitian diajukan setelah peneliti melakukan kajian pustaka, karena asumsi peneliti adalah rangkuman dari kesimpulan-kesimpulan teoritis yang diperoleh dari kajian pustaka. Asumsi merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Menurut Moleong (2012:55) Bagi peneliti kualitatif, seperangkat asumsi akan dapat bermanfaat untuk membimbing peneliti dalam keseluruhan tindakan dan perilaku penelitiannya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka peneliti melakukan beberapa asumsi atau anggapan dasar sebagai berikut.

1. Adanya Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita pendek koran Jawa pos edisi Februari - Maret 2017.

2. Kemungkinan terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang diimplementasikan secara menyeluruh ke dalam cerita pendek koran Jawa pos edisi Februari - Maret 2017.

1.6 Definisi Operasional

Agar memudahkan teramatinya konsep yang diselidiki oleh peneliti dan pembaca penelitian ini supaya tidak timbul adanya ketidakjelasan makna maka peneliti perlu memberikan definisi operasional. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

1. Nilai: Parameter atau ukuran sifat seseorang berdasarkan beberapa kategori atau cakupan nilai itu sendiri.
2. Pendidikan: segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran dalam selama masih hidup dan bertujuan untuk menjadi baik dan pintar dalam segala hal.
3. Karakter: bentuk penerapan dari nilai dan moral
4. Cerita pendek: karangan fiksi yang ditulis berdasarkan unsur-unsur pembangun cerita itu sendiri.
5. Koran (surat kabar): media informasi yang berisi tentang peristiwa secara berkala yang berbentuk selebaran dan ditujukan terhadap publik